

KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK DI SMKN 1 SIJUNJUNG

Meri Anjelia Sasmita¹, Nasrul², Hilmi³, Odsisa Putera⁴

^{1, 2, 3, 4}STIT Al-Yaqin Muaro Sijunjung, Jl. By Pas Muaro, Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia

Email: merianjeliasasmita6@gmail.com

Article History

Received: 27-04-2026

Revision: 10-05-2026

Accepted: 13-05-2026

Published: 15-05-2026

Abstract. This study aims to describe and analyze the collaboration between Guidance and Counseling (BK) teachers and Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' mental health at SMKN 1 Sijunjung. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects include BK teachers, PAI teachers, and the school principal who were selected purposively. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The obtained data were analyzed through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and their validity was tested through source and method triangulation techniques. The research results show that the collaboration between the school counselor (BK) teacher and the Islamic education (PAI) teacher at SMKN 1 Sijunjung is carried out through the integration of religious values in counseling services, coordination in handling student issues, as well as character and religious development activities. This collaboration is supported by good communication and cooperation among teachers, although there are still challenges such as time constraints, the absence of a systematic collaboration program, and limited competence in integrating psychological and spiritual approaches. Nevertheless, this collaboration has a positive impact on students' mental health, such as improved ability to manage emotions, inner calm, and more positive behavior.

Keywords: Teacher Collaboration, Guidance and Counseling, Islamic Religious Education, Mental Health, Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik di SMKN 1 Sijunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru BK, guru PAI, dan kepala sekolah yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru PAI di SMKN 1 Sijunjung dilakukan melalui integrasi nilai keagamaan dalam layanan konseling, koordinasi penanganan masalah peserta didik, serta kegiatan pembinaan karakter dan keagamaan. Kolaborasi ini didukung oleh komunikasi dan kerja sama yang baik antar guru, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, belum adanya program kolaborasi yang sistematis, dan keterbatasan kompetensi dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual. Namun demikian, kolaborasi tersebut memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental peserta didik, seperti meningkatnya kemampuan mengelola emosi, ketenangan jiwa, dan perilaku yang lebih positif.

Kata Kunci: Kolaborasi Guru, Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Agama Islam, Kesehatan Mental, Peserta Didik

How to Cite: Sasmita, M. A., Nasrul., Hilmi., & Putera, O. (2026). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik di SMKN 1 Sijunjung. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 337-350. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5483>

PENDAHULUAN

Upaya pembinaan kesehatan mental peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial karena permasalahan yang dihadapi bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan yang hanya bertumpu pada satu aktor pendidikan berpotensi tidak cukup komprehensif dalam merespons kompleksitas masalah remaja saat ini (Astuti, 2024; Taufiqoh, 2025; Atsari & Ichsan, 2025). Guru BK memang memiliki mandat profesional dalam menangani aspek psikologis melalui layanan konseling yang terstruktur, sementara guru PAI berperan dalam penguatan dimensi nilai, moral, dan spiritual peserta didik (Fadilla et al., 2025; Pujianti, 2024; Zufiroh & Basri, 2015). Namun, jika kedua peran ini berjalan secara terpisah, intervensi yang diberikan cenderung terbatas pada domain masing-masing dan belum menyentuh keterpaduan kebutuhan peserta didik secara utuh.

Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI menjadi krusial karena memungkinkan terjadinya integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual dalam satu kerangka pembinaan yang saling menguatkan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penanganan masalah ketika krisis terjadi, tetapi juga pada upaya preventif melalui penguatan nilai dan pendampingan emosional secara berkelanjutan (Rosadi et al., 2026; Assa'adah et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi tidak sekadar bersifat koordinatif, tetapi membentuk sinergi fungsional yang menghasilkan intervensi lebih menyeluruh, terutama dalam membangun resiliensi dan stabilitas emosi peserta didik.

Meskipun secara konseptual kolaborasi ini relevan, temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum berjalan optimal. Berbagai studi lebih banyak menyoroti peran BK dan PAI secara terpisah, atau jika pun membahas kolaborasi, masih terbatas pada deskripsi bentuk kerja sama tanpa menggali secara mendalam mekanisme interaksi, faktor yang memengaruhi efektivitas kolaborasi, serta dampaknya terhadap kesehatan mental peserta didik secara lebih holistik (Andayani, 2011; Rohman, 2024). Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana integrasi nilai keagamaan dalam layanan konseling benar-benar bekerja dalam praktik sehari-hari di sekolah kejuruan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam bentuk kolaborasi antara guru BK dan guru PAI dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik di SMKN 1 Sijunjung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kolaborasi, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan kesehatan mental peserta didik secara lebih komprehensif. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai model kolaborasi yang efektif dalam konteks pendidikan kejuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Ma'rifat & Suraharta, 2024; Mulyana, 2016). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Sijunjung. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan kesehatan mental peserta didik. Subjek penelitian meliputi guru BK, guru PAI, kepala sekolah, serta beberapa peserta didik yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas kolaborasi yang berlangsung di sekolah (Sahir, 2021) Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari guru BK, guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik terkait bentuk kolaborasi, peran masing-masing, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa arsip sekolah, program kegiatan, dan catatan yang berkaitan dengan pembinaan kesehatan mental peserta didik.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Assyakurrohim et al., 2022) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Spradley & Huberman, 2024) Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. (Hidayat. R, 2025) Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memastikan temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk Kolaborasi Guru BK dan Guru PAI dalam Pembinaan Kesehatan Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Sijunjung telah dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan. *Pertama*, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam layanan konseling. Guru BK tidak hanya memberikan pendekatan psikologis, tetapi juga bekerja sama dengan

guru PAI untuk memasukkan nilai spiritual sebagai penguatan dalam proses konseling. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam menemukan makna, ketenangan, dan motivasi dalam menghadapi permasalahan (Yarmaini, 2023)

Kedua, pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter berbasis keagamaan, seperti kegiatan keagamaan rutin, ceramah, dan pembiasaan ibadah. Guru PAI berperan sebagai pengarah utama dalam kegiatan ini, sementara guru BK berkontribusi dalam mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dan mendorong keterlibatan mereka (Al-Baihaqi et al., 2024). *Ketiga*, koordinasi dalam penanganan kasus peserta didik. Guru BK dan guru PAI melakukan komunikasi untuk membahas kondisi peserta didik yang mengalami permasalahan, baik yang berkaitan dengan perilaku, emosional, maupun spiritual. Melalui koordinasi ini, penanganan yang diberikan menjadi lebih komprehensif (Arifin & Ramadhani, 2024). *Keempat*, pemberian bimbingan secara preventif melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru PAI menyisipkan materi yang berkaitan dengan pengendalian diri, kesabaran, dan nilai moral, sedangkan guru BK memberikan penguatan melalui layanan bimbingan klasikal. Kolaborasi ini menunjukkan adanya sinergi antara pendekatan psikologis dan spiritual dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik (Marlia et al., 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, setiap informan memberikan pandangan yang memperkuat adanya kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik. AI sebagai guru BK menyampaikan bahwa layanan konseling yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga memerlukan penguatan nilai spiritual agar peserta didik lebih mampu menerima dan mengelola permasalahan yang dihadapi. Menurutnya, kerja sama dengan guru PAI sangat membantu dalam memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh (Anwar et al., 2024) Sejalan dengan itu, BIW menekankan bahwa kolaborasi dilakukan melalui koordinasi ketika terdapat peserta didik yang mengalami masalah tertentu. Ia menjelaskan bahwa guru BK sering berdiskusi dengan guru PAI untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat, terutama dalam memberikan penguatan moral dan keagamaan. kolaborasi antara guru BK dan guru PAI bukan hanya bersifat insidental, tetapi merupakan bentuk sinergi profesional yang terencana dalam menangani permasalahan peserta didik (Assa'adah et al., 2025)

Sementara itu, VNH berpendapat bahwa kolaborasi juga terlihat dalam kegiatan preventif, seperti bimbingan klasikal dan pembinaan karakter. Ia menilai bahwa keterlibatan guru PAI dalam memberikan nilai-nilai keagamaan mampu membantu peserta didik dalam membangun ketahanan mental sejak dini. Dari sisi guru PAI mengungkapkan bahwa pembelajaran agama

tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk ketenangan jiwa peserta didik. Ia menyatakan bahwa kerja sama dengan guru BK penting untuk memahami kondisi psikologis peserta didik sehingga materi yang disampaikan dapat lebih tepat sasaran. NS menambahkan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, dan keikhlasan menjadi bagian penting dalam pembinaan kesehatan mental. Menurutnya, kolaborasi dengan guru BK memungkinkan nilai-nilai tersebut diterapkan secara lebih kontekstual sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik (Azkia & Viska, 2024)

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu bentuk nyata kolaborasi. Ia menjelaskan bahwa kegiatan seperti ceramah, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak dapat menjadi sarana untuk memperkuat kondisi mental peserta didik, terutama ketika didukung oleh arahan dari guru BK. Selanjutnya, MH menyampaikan bahwa kolaborasi ini memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku peserta didik. Ia melihat bahwa peserta didik yang mendapatkan pembinaan secara terpadu cenderung lebih tenang, memiliki kontrol diri yang lebih baik, serta mampu menghadapi tekanan dengan sikap yang lebih bijaksana.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Guru

| No | Nama Informan | Jabatan | Bentuk Kolaborasi | Uraian Hasil Wawancara |
|----|---------------|----------|-------------------------------|--|
| 1 | AI | Guru BK | Integrasi Konseling Spiritual | Dalam layanan konseling, guru BK mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan bekerja sama dengan guru PAI agar peserta didik lebih tenang dan mampu menerima masalah |
| 2 | BIW | Guru BK | Koordinasi Penanganan Kasus | Guru BK melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru PAI ketika menangani peserta didik yang memiliki masalah psikologis dan perilaku |
| 3 | VNH | Guru BK | Bimbingan Preventif | Kolaborasi dilakukan melalui kegiatan bimbingan klasikal dan pembinaan karakter dengan melibatkan nilai-nilai keagamaan |
| 4 | FA | Guru PAI | Integrasi Pembelajaran | Guru PAI memasukkan nilai kesehatan mental dalam pembelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik berdasarkan informasi dari guru BK |
| 5 | NS | Guru PAI | Penguatan Nilai Spiritual | Guru PAI memberikan penekanan pada nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal sebagai bagian dari pembinaan mental |
| 6 | AO | Guru PAI | Kegiatan Keagamaan | Kolaborasi diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak |
| 7 | MH | Guru PAI | Pembinaan Terpadu | Kolaborasi antara guru BK dan PAI memberikan dampak positif dalam membentuk ketenangan dan kontrol diri peserta didik |

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan guru PAI di SMKN 1 Sijunjung, kolaborasi yang terbangun menunjukkan pola integratif yang menggabungkan pendekatan psikologis dan spiritual dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik. Kolaborasi ini tidak berdiri sebagai kegiatan insidental, tetapi terstruktur melalui beberapa mekanisme utama, seperti integrasi nilai keagamaan dalam layanan konseling, koordinasi penanganan kasus peserta didik, serta pelaksanaan program preventif melalui kegiatan klasikal dan pembiasaan keagamaan di sekolah (Rosadi et al., 2026). Dalam praktiknya, guru BK berfokus pada identifikasi dan pendampingan psikologis peserta didik, sementara guru PAI memperkuat dimensi spiritual melalui internalisasi nilai-nilai agama yang mendukung ketenangan emosional (Pujianti, 2024). Sinergi ini menjadikan proses pembinaan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga mencakup aspek preventif dan pengembangan karakter secara simultan, sehingga kesehatan mental peserta didik ditangani secara lebih komprehensif.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Kepala SMKN 1 Sijunjung, Bapak JI, yang menegaskan bahwa kolaborasi BK dan PAI telah menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter sekolah. Bentuk implementasinya terlihat melalui koordinasi dalam penanganan kasus peserta didik serta integrasi nilai-nilai religius dalam layanan konseling dan kegiatan keagamaan rutin. Dalam mekanisme tersebut, guru BK berperan sebagai pengarah intervensi psikologis, sedangkan guru PAI memberikan penguatan nilai spiritual sebagai landasan pengendalian diri peserta didik (Arifin & Ramadhani, 2024). Integrasi peran ini memperkuat efektivitas pembinaan karena menggabungkan dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu kesehatan psikologis dan ketahanan spiritual, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam menjaga kesehatan mental peserta didik.

Tabel 2. Hasil wawancara kepala sekolah

| Nama Informan | Jabatan | Bentuk Kolaborasi | Uraian |
|----------------------|----------------|--------------------------|--|
| Bapak JI | Kepala Sekolah | Koordinasi & Integrasi | Kolaborasi dilakukan melalui koordinasi penanganan masalah peserta didik, integrasi nilai keagamaan dalam konseling, serta kegiatan keagamaan sebagai pembinaan karakter |

Menurut Kepala Sekolah, kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pembinaan kesehatan mental peserta didik di sekolah. Kolaborasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai kerja sama biasa, tetapi sebagai bentuk sinergi yang terencana dalam mendukung perkembangan psikologis dan spiritual peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti koordinasi dalam penanganan peserta didik yang mengalami

masalah, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam layanan konseling, serta pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dan keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan adanya kolaborasi ini, pembinaan kesehatan mental peserta didik dapat dilakukan secara lebih menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan serta penguatan karakter dan spiritual peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Pelaksanaan kolaborasi antara guru BK dan guru PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah adanya komunikasi yang baik antar guru. Komunikasi yang terbuka memudahkan koordinasi dalam menangani peserta didik. (Nomin et al., 2025) Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti kebijakan yang mendorong pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan, (Ringgit et al., 2024) turut memperkuat pelaksanaan kolaborasi. Kesadaran guru akan pentingnya kesehatan mental juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan kerja sama ini. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kolaborasi. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama, mengingat beban kerja guru yang cukup tinggi (Amelia, 2024) Selain itu, belum adanya program kolaboratif yang terstruktur secara sistematis menyebabkan pelaksanaan kerja sama masih bersifat situasional. Kurangnya pelatihan khusus terkait integrasi pendekatan psikologis dan spiritual juga menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan pandangan para informan, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kolaborasi adalah adanya komunikasi yang baik antar guru. AI menekankan pentingnya keterbukaan dalam berbagi informasi terkait kondisi peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh BIW yang menyatakan bahwa koordinasi yang intensif mempermudah penanganan masalah secara bersama. Dari sisi guru PAI, FA dan AO menilai bahwa dukungan dari pihak sekolah serta adanya kegiatan keagamaan rutin menjadi faktor yang memperkuat kolaborasi. Selain itu, kesamaan visi dalam membina karakter dan kesehatan mental peserta didik juga menjadi landasan penting dalam kerja sama tersebut. Namun demikian, beberapa hambatan juga diungkapkan oleh para informan. Informan VNH. menyebutkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam menjalin koordinasi yang lebih intensif. NS menambahkan bahwa belum adanya program khusus yang mengatur kolaborasi secara sistematis menyebabkan kerja sama yang dilakukan masih bersifat insidental. Selain itu, MH mengungkapkan bahwa keterbatasan pelatihan terkait integrasi pendekatan psikologis dan spiritual juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas kolaborasi.

Tabel 3. Ringkasan hasil wawancara guru BK

| No | Nama Informan | Jabatan | Kategori | Faktor | Uraian Hasil Wawancara |
|----|---------------|----------|------------|---------------------------|--|
| 1 | AI | Guru BK | Pendukung | Komunikasi Guru | Adanya komunikasi yang terbuka antar guru BK dan PAI memudahkan koordinasi dalam menangani peserta didik |
| 2 | BIW | Guru BK | Pendukung | Kerja Sama Tim | Kolaborasi berjalan baik karena adanya kesadaran bersama dalam membina kesehatan mental peserta didik |
| 3 | VNH | Guru BK | Penghambat | Keterbatasan Waktu | Jadwal yang padat membuat koordinasi tidak selalu dapat dilakukan secara intensif |
| 4 | FA | Guru PAI | Pendukung | Dukungan Sekolah | Sekolah mendukung kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter sebagai bagian dari kesehatan mental |
| 5 | NS | Guru PAI | Penghambat | Program Belum Terstruktur | Belum adanya program khusus yang mengatur kolaborasi secara sistematis |
| 6 | AO | Guru PAI | Pendukung | Kesamaan Visi | Guru memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya pembinaan mental berbasis nilai keagamaan |
| 7 | MH | Guru PAI | Penghambat | Keterbatasan Kompetensi | Masih terbatasnya pelatihan dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual |

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kolaborasi dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi terjalannya komunikasi yang baik dan terbuka antar guru, adanya kerja sama yang solid dalam menangani peserta didik, serta kesamaan visi dalam memahami pentingnya pembinaan kesehatan mental. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah melalui kebijakan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan turut memperkuat terlaksananya kolaborasi tersebut. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih dihadapi. Keterbatasan waktu akibat padatnya beban kerja guru menjadi kendala utama dalam melakukan koordinasi secara intensif. Selain itu, belum tersusunnya program kolaborasi yang sistematis menyebabkan pelaksanaan kerja sama masih bersifat insidental. Keterbatasan kompetensi dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan kolaborasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh komunikasi yang kuat, kesamaan tujuan, serta adanya program yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui perencanaan yang lebih sistematis, peningkatan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan agar hambatan yang ada dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMKN 1 Sijunjung, Bapak JI, faktor pendukung utama kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah adanya komunikasi yang baik, kerja sama yang solid, serta dukungan sekolah melalui program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan. Kesamaan visi antar guru dalam membina kesehatan mental peserta didik juga menjadi kekuatan dalam pelaksanaan kolaborasi. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya tugas guru dan belum tersusunnya program kolaborasi yang sistematis. Selain itu, masih diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual secara optimal.

Tabel 4. Uraian faktor pendukung dan penghambat

| Nama Informan | Jabatan | Faktor Pendukung | Faktor Penghambat |
|----------------------|----------------|--|---|
| Bapak JI | Kepala Sekolah | Komunikasi yang baik antar guru, kerja sama yang solid, dukungan sekolah melalui program keagamaan, serta kesamaan visi dalam pembinaan kesehatan mental | Keterbatasan waktu, belum adanya program kolaborasi yang terstruktur, serta keterbatasan kompetensi dalam integrasi pendekatan psikologis dan spiritual |

Faktor pendukung kolaborasi antara guru BK dan guru PAI di SMKN 1 Sijunjung meliputi komunikasi yang baik, kerja sama yang solid, dukungan sekolah, dan kesamaan visi. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, belum adanya program yang terstruktur, serta keterbatasan kompetensi dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual.

Peran Kolaborasi dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik

Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI terbukti memberikan kontribusi penting dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik melalui integrasi pendekatan psikologis dan spiritual. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembinaan secara terpadu lebih mampu mengelola emosi, memiliki ketenangan batin, serta menunjukkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial (Putera et al., 2024). Integrasi layanan konseling dan kegiatan keagamaan juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif bagi perkembangan mental peserta didik, sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, emosional, dan spiritual

(Saputri et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi penanganan masalah, tetapi juga sebagai upaya penguatan karakter dan ketahanan mental secara berkelanjutan.

Secara umum, seluruh informan menegaskan bahwa kolaborasi BK dan PAI berdampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru BK dan kepala sekolah mencatat adanya peningkatan kemampuan pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan ketenangan peserta didik, sementara guru PAI menekankan peran nilai-nilai keagamaan sebagai penguat daya tahan menghadapi tekanan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi kedua peran tersebut menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan jika dilakukan secara terpisah, karena menggabungkan intervensi psikologis dengan penguatan nilai spiritual dalam satu kerangka pembinaan yang saling melengkapi.

Tabel 5. Hasil wawancara guru BK dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

| No | Nama Informan | Jabatan | Peran Kolaborasi | Dampak terhadap Peserta Didik | Uraian Hasil Wawancara |
|----|---------------|----------|-----------------------------|------------------------------------|---|
| 1 | AI | Guru BK | Penguatan Konseling Terpadu | Mampu mengelola emosi | Peserta didik lebih terbuka dalam konseling dan mampu mengendalikan emosi melalui pendekatan psikologis dan spiritual |
| 2 | BIW | Guru BK | Pendampingan Kasus | Penyelesaian masalah lebih efektif | Penanganan peserta didik menjadi lebih tepat karena adanya kerja sama dengan guru PAI |
| 3 | VNH | Guru BK | Pembinaan Preventif | Meningkatkan kepercayaan diri | Peserta didik lebih siap menghadapi tekanan karena adanya pembinaan sejak dini |
| 4 | FA | Guru PAI | Pembinaan Spiritual | Ketenangan jiwa | Nilai-nilai agama membantu peserta didik merasa lebih tenang dan memiliki pegangan hidup |
| 5 | NS | Guru PAI | Penguatan Nilai Keagamaan | Sikap sabar dan Ikhlas | Peserta didik lebih mampu menerima kondisi dan menghadapi masalah dengan sikap positif |
| 6 | AO | Guru PAI | Kegiatan Keagamaan | Ketahanan mental | Kegiatan keagamaan menjadi sarana membentuk mental yang kuat dan disiplin |
| 7 | MH | Guru PAI | Pembinaan Karakter | Kontrol diri yang baik | Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih tenang dan terarah |

Hasil wawancara dengan guru BK dan guru PAI di SMKN 1 Sijunjung menunjukkan bahwa kolaborasi keduanya berfungsi sebagai mekanisme integratif dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang hanya

bersifat psikologis atau spiritual secara terpisah belum cukup menjawab kompleksitas masalah peserta didik, sehingga diperlukan sinergi keduanya dalam satu kerangka pembinaan. Guru BK menekankan bahwa kolaborasi ini memperkuat efektivitas layanan konseling karena peserta didik tidak hanya dibantu dalam aspek emosional, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kesadaran nilai yang lebih stabil dalam menghadapi masalah. Sementara itu, guru PAI memandang bahwa internalisasi nilai keagamaan berperan sebagai fondasi regulasi diri yang memperkuat ketahanan psikologis peserta didik, terutama dalam mengelola tekanan dan konflik internal.

Jika dianalisis lebih lanjut, kolaborasi ini tidak hanya berdampak pada penyelesaian masalah individual, tetapi juga membentuk pola adaptasi perilaku yang lebih adaptif pada peserta didik. Perubahan yang muncul, seperti meningkatnya kontrol diri, sikap lebih positif, serta kesiapan menghadapi tekanan, menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat terintegrasi lebih efektif dibandingkan pendekatan tunggal. Dengan demikian, kolaborasi BK dan PAI dapat dipahami sebagai strategi pembinaan yang bersifat komplementer, di mana aspek psikologis dan spiritual saling menguatkan dalam membangun kesehatan mental yang lebih utuh dan berkelanjutan.

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Kepala SMKN 1 Sijunjung, Bapak JI, yang menegaskan bahwa kolaborasi ini menciptakan keseimbangan antara pendekatan psikologis dan spiritual dalam pembinaan peserta didik. Dalam perspektif manajerial sekolah, sinergi tersebut tidak hanya berperan sebagai intervensi kuratif, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter yang lebih sistematis. Dengan adanya integrasi peran ini, sekolah mampu menghadirkan lingkungan yang lebih suportif bagi perkembangan mental peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya ketenangan emosi dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 6. Peran kolaborasi guru BK dan guru PAI

| Nama Informan | Jabatan | Peran Kolaborasi | Dampak |
|----------------------|----------------|--|--|
| Bapak JI | Kepala Sekolah | Mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual dalam pembinaan | Peserta didik lebih mampu mengelola emosi, ketenangan, dan berperilaku positif |

Menurut Kepala Sekolah, kolaborasi guru BK dan guru PAI berperan penting dalam membentuk kesehatan mental peserta didik melalui pendekatan yang menyeluruh, sehingga memberikan dampak positif pada emosi, sikap, dan perilaku peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Sijunjung memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan kesehatan mental peserta didik. Kolaborasi tersebut tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi strategi yang integral dalam membentuk keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual. Bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi integrasi nilai-nilai keagamaan dalam layanan konseling, koordinasi dalam penanganan masalah peserta didik, serta pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dan keagamaan yang berkesinambungan.

Pelaksanaan kolaborasi ini didukung oleh komunikasi yang efektif antar guru, kerja sama yang solid, kesamaan visi dalam pembinaan peserta didik, serta dukungan dari pihak sekolah melalui berbagai program yang relevan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu akibat beban kerja, belum tersusunnya program kolaborasi yang sistematis, serta keterbatasan kompetensi dalam mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual secara optimal. Meskipun demikian, kolaborasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi, menumbuhkan ketenangan jiwa, serta membentuk perilaku yang lebih adaptif dan positif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru BK dan guru PAI perlu terus diperkuat melalui perencanaan yang lebih terstruktur, peningkatan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar pembinaan kesehatan mental peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>
- Amelia, U. (2024). Optimalisasi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam penerapan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada generasi Alfa di era digital. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(1), 105–120. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/surau/article/view/8570>
- Andayani, E. (2011). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. 4(2), 31–45.
- Anwar, F., Faruza, S., & Gusmaneli. (2024). Strategi pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.218>
- Arifin, A. S., & Ramadhani, D. (2024). Kolaborasi guru PAI bersama guru BK dalam jenjang SMP. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9, 197–208. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/726>

- Assa'adah, S. A. C., 'Afifah, J., Yulianto, A. N., Rahayu, A. D., Rahmasari, A. P., & Sekarani, T. A. (2025). Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran terhadap motivasi belajar siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 2689. <https://doi.org/10.33394/realita.v10i1.14155>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, W. (2024). Pentingnya pendidikan kesehatan mental di lingkungan sekolah menengah pertama. *Prosiding Seminar Nasional 2024: Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 380–394. <https://proceedings.unnes.ac.id/snpjkmpr/article/view/4212>
- Atsari, A. R. A., & Ichsan. (2025). Dinamika perkembangan remaja: Menelusuri jalan perkembangan diri, kemandirian, dan aspek psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 228. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/3642>
- Azkie, B. G. S., & Viska, S. A. D. (2024). Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. 2(2), 306–312. <https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/view/4173>
- Bulu', R. M. (2020). Sikap peserta didik pada pembinaan kesehatan mental. 10(3), 174–186. <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/103>
- Fadilla, J., Fadhilah, A., Najid, F. Z., Diwangkara, T., Nurafriya, T., & Effendi, B. (2025). Peran guru bimbingan konseling terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 335–340. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/786>
- Hidayat, R. (2025). Langkah penelitian manajemen pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2, 509–523. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie/article/view/509>
- Ma'rifat, R. A., & Suraharta, I. M. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. 2(9), 306–312. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6872>
- Marlia, A., Nisrina, U., Juwita, R., & Vani, G. H. (2025). Penguatan layanan bimbingan konseling sekolah berbasis nilai-nilai pendidikan agama Islam. 1(X), 1–12.
- Mulyana, D. A. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. <https://books.google.co.id/books?id=VFg4EQAAQBAJ>
- Nomin, N., Resky, M., & Lusiana, L. (2025). Komunikasi dalam manajemen pendidikan: A systematic literature review. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10162–10173. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8960>
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Putera, O., Japeri, & Efendi. (2024). Implementation of educational management innovations in school management. *Muaddib: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.stitalyaqin.ac.id/index.php/muaddib>
- Ringgit, A., Sameto, M. B., & Arifin, Z. (2024). The concept of teachers as reformers in Islam. 1, 8–18. <https://ejournal.stitalyaqin.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4>
- Rohman, K. N. (2024). Sinergi guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(2), 95–103. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05>

- Rosadi, A. B., Surosentono, A., Amalia, N. N., Salzabila, N. B., & Farida, N. A. (2026). Kolaborasi guru PAI dan guru BK dalam penguatan karakter siswa di SMAN 2 Telukjambe Timur. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8364>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian* (Cetakan 1). KBM Indonesia.
- Saputri, C., Rianda, R. R., Khairan, M. A., Efendy, A., Zahara, H., Yulianti, R., & Ramadhan, M. I. (2025). Pengembangan model layanan BK terintegrasi: Mediasi, konsultasi, dan advokasi dengan kegiatan pendukung BK untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 58–65. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1359>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Tahsinia, J., Ananda, D., Khoirunnisa, N., & Andrian, F. (2025). Upaya guru dalam mengatasi bullying di sekolah. 6(12), 1895–1905. <http://jurnal.rakeyantang.ac.id/tahsinia/article/view/867>
- Taufiqoh, Q. K. (2025). Strategi penyesuaian diri dalam merespon tuntutan sosial dan dinamika emosi. 11, 1–23. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6032>
- Yarmaini. (2023). Kolaborasi guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam memperkuat kesehatan mental dan antisipasi bullying pada peserta didik di MTsN 3 Padang. *Abdussalam: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 01, 112–126. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/118>
- Zufiroh, L., & Basri, S. (2015). Tantangan guru pendidikan agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0. 16(2), 39–55. <https://journal.annur.ac.id/index.php/annur/article/view/829>